

Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan karya sastra yang beredar di masyarakat yang diwariskan secara turun-menurun dalam bentuk cerita (lisan). Pembahasan mengenai sastra lisan tidak akan lepas dari folklor. Folklor merupakan warisan nenek moyang kita yang diturunkan secara tutur. Sudah jelas, folklor juga menjadi media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur. Penting untuk mendalami tentang hakikat sastra lisan, metode penelitian sastra lisan, pendekatan dalam kajian sastra lisan, serta contoh penerapannya, sehingga sastra lisan dapat terus-menerus dilestarikan dan dikenal oleh generasi mendatang.

MADANI
KELOMPOK INTRANS PUBLISHING

Jl. Joyosuko Metro No. 42 Merjosari Malang
Telp. (+62)341-573650
Fax. (+62)341-588010
Email: redaksi.intrans@gmail.com (Pernaskahan)
intrans_malang@yahoo.com (Pemasaran)
www.intranspublishing.com



SASTRA LISAN

Dwi Sulistyorini & Eggy Fajar Andalas



Dwi Sulistyorini
Eggy Fajar Andalas

Sastra Lisan

“

Kajian Teori
dan Penerapannya
dalam Penelitian

Prof. Sudaryanto
Lega Lega Andela

SASTRA LISAN

Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian

SASTRA LISAN

Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian

Dwi Sulistyorini
Eggy Fajar Andalas

SASTRA LISAN

Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian

Madani
Malang 2017

SASTRA LISAN

Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian

Copyright © Agustus, 2017

Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Madani. Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ukuran: 15,5cm X 23cm; Hal: x + 170

Penulis:

Dwi Sulistyorini

Eggy Fajar Andalas

ISBN: 978-602-74184-4-8

Cover: Dino Sanggrha Irnanda
Lay Out: Kamilia Sukmawati

Penerbit:

Madani

Kelompok Intrans Publishing

Wisma Kalimetro

Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim

Telp. 0341-573650 Fax. 0341-588010

Email Redaksi: redaksi.intrans@gmail.com

Email Marketing: intrans_malang@yahoo.com

Website: www.intranspublishing.com

Anggota IKAPI

Distributor:

Cita Intrans Selaras

Pengantar Penulis

Puji Syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Buku ini disusun sebagai penunjang dalam perkuliahan sastra lisan dan kajiannya. Selain itu, buku ini sebagai pegangan awal mahasiswa dalam belajar matakuliah Kajian Sastra Lisan. Sastra Lisan merupakan ilmu yang mempelajari tentang sastra yang ada di daerah-daerah, baik upacara rakyat, cerita rakyat, ungkapan rakyat, nyanyian rakyat yang disampaikan secara lisan. Hal itu perlu dipelajari agar sastra lisan sebagai warisan nenek moyang kita tidak hilang begitu saja.

Buku ini dibagi menjadi empat bab. Bab I meliputi Konsep Dasar Folklor, Fungsi Folklor, Macam-macam Folklor, dan Hakikat Sastra Lisan. Bab II Metode Penelitian meliputi Metodologi Penelitian, Rancangan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis

Data. Pembahasan pada Bab III yakni Pendekatan dalam Kajian Sastra Lisan meliputi Pendekatan Struktural, Pendekatan Semiotik, Pendekatan Fungsional, dan Pendekatan Moral. Bab IV Penerapan Kajian Sastra Lisan membahas tentang contoh penerapan pendekatan struktural, penerapan pendekatan semiotik, penerapan pendekatan fungsional, dan penerapan pendekatan moral.

Materi yang disajikan pada buku ini hanya dalam bentuk pokok-pokoknya saja, namun dapat dijadikan sebagai panduan dalam belajar kajian sastra lisan. Pada buku ini, penyajian materi dilengkapi pula dengan contoh penerapan. Uraian tentang hakikat sastra lisan, metode penelitian sastra lisan, pendekatan dalam kajian sastra lisan, yang disertai dengan contoh penerapan tersebut diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan tentang kajian sastra lisan pembaca. Selanjutnya, wawasan tersebut diharapkan dapat menggugah kesadaran pembaca untuk melestarikan dan mempertahankan sastra lisan sebagai warisan budaya nenek moyang. Hal itu mengingat, dalam sastra lisan banyak tersimpan nilai-nilai luhur yang dapat diteladani.

Akhirnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Sastra yang telah mengizinkan dan memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini. Selain itu, kepada teman-teman dosen yang telah memberikan masukan untuk memperkaya materi ini. Penulisan buku ini, tentunya masih banyak kelemahan dan masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini. Semoga sumbangan pikiran ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat.

Malang, Desember 2016

Penulis,

Pengantar Penerbit _____

Berbicara tentang sastra berarti berbicara tentang kebiasaan-kebiasaan, adat, dan kondisi suatu masyarakat. Sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan adat-istiadat suatu masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan sastra di suatu masyarakat, merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut. Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Hal ini berarti, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan, untuk itu diperlukan adanya penelitian untuk terus melestarikannya,

sehingga adanya penyelamatan sastra lisan agar tidak hilang, dari generasi ke generasi, dan terus dapat dinikmati kekayaan budaya daerah tertentu.

Dalam penelitian sastra lisan, ada beberapa poin yang perlu dijadikan bahan kajian. Dalam buku "Sastra Lisan" ini, dibahas secara jelas dan mudah dimengerti mengenai hakikat sastra lisan, sebagai acuan latar belakang penelitian, poin-poin penting yang harus diterapkan dalam penelitian sastra lisan, serta penerapan kajian dari hasil penelitian sastra lisan.

Daftar Isi

Pengantar Penulis ... v

Pengantar Penerbit ... vii

Bab 1: Hakikat Sastra Lisan ... 1

- A. Konsep Dasar Folklor ... 1
- B. Fungsi Folklor ... 5
- C. Macam-macam Folklor ... 9
- D. Hakikat Sastra Lisan ... 11

Bab 2: Metode Penelitian Sastra Lisan ... 14

- A. Metodologi Penelitian ... 14
- B. Rancangan Penelitian ... 15
- C. Teknik Pengumpulan Data ... 16
- D. Teknik Analisa Data ... 19

Bab 3: Pendekatan dalam Kajian Sastra Lisan ... 27

- A. Pendekatan Struktural ... 27
- B. Pendekatan Semiotik ... 41

C. Pendekatan Fungsional ... 49

D. Pendekatan Moral ... 50

Bab 4: Penerapan Kajian Sastra Lisan ... 57

A. Penerapan Pendekatan Struktural dalam Kajian Sastra Lisan ... 57

B. Penerapan Pendekatan Semiotik dalam Kajian Sastra Lisan ... 107

C. Penerapan Pendekatan Fungsional dalam Kajian Sastra Lisan ... 149

D. Penerapan Pendekatan Moral dalam Kajian Sastra Lisan ... 160

Daftar Pustaka ... 163

Tentang Penulis ... 168

Bab 1

Hakikat Sastra Lisan

Apabila berbicara tentang sastra lisan tidak terlepas dengan adanya *folklore*. Folklor merupakan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh sekelompok tertentu dan penyebarannya secara turun temurun. Penyebaran yang turun-temurun menunjukkan adanya budaya lisan yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Adanya budaya lisan ini tentunya berbeda dengan adanya teks tulis. Sebelum dibahas lebih lanjut tentang sastra lisan, maka pada bab I ini dibahas konsep dasar folklor, fungsi folklor, macam-macam folklor, dan hakikat sastra lisan.

A. Konsep Dasar Folklor

Folklor merupakan warisan nenek moyang kita yang diturunkan secara turun-temurun. Dalam hal ini folklor juga menjadi media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur. Folklor dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, nasehat, mendidik, maupun sebagai kontrol sosial yang mempunyai fungsi bagi kehidupan manusia. Untuk itu perlu dibahas terlebih dahulu apa pengertian dari folklor tersebut.

Menurut Danandjaja (1991: 1), Folklor dapat ditinjau secara etimologi yang berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* merupakan suatu kelompok atau kolektif, yang dapat diartikan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu, antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Mereka mempunyai suatu tradisi yaitu kebiasaan dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan diakui sebagai milik bersama. Mereka sadar akan identitas kelompoknya sendiri. Sedangkan *lore* yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Adanya definisi folklor seperti itu, maka dapat dikatakan adanya tradisi lisan dalam pewarisannya yang dimiliki oleh sekelompok tertentu merupakan kategori folklor. Selain itu, folklor tentunya bersifat tradisional sesuai dengan tradisi maupun budaya yang ada di daerah pemilikinya. Hal itu ditegaskan oleh Hutomo (1991: 11), Tradisi lisan itu mencakup beberapa hal, yakni (1) berupa ke-susastraan lisan, (2) berupa teknologi tradisional, (3) berupa pengetahuan *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan *folk* di luar batas formal agama-agama besar, (5) berupa kesenian *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) berupa hukum adat. Adanya konsep tradisi lisan di atas merupakan tuturan yang diwariskan secara lisan. Hal itu tentunya telah dimiliki oleh setiap daerah.

Setiap daerah tentunya mempunyai budaya yang berbeda dengan daerah lain. Apabila melihat dari aspek bahasa, warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, taraf pendidikan, dan agama tentunya tradisi masyarakat pesisir berbeda dengan tradisi masyarakat pedalaman atau pertanian. Adanya kategori seperti itu, maka jika

folklor nusantara dikumpulkan tentunya jumlahnya banyak. Hal itu juga dapat dilihat dari kondisi geografis nusantara terdiri dari beribu-ribu pulau dan suku yang beragam. Selain itu, budaya dan tradisi yang ada sesuai dengan kesepakatan kelompoknya. Semua tradisi dan budaya yang disepakati tersebut menjadi hak milik kelompok tersebut dan disampaikan secara lisan. Adanya pewarisan secara lisan tersebut termasuk salah satu kategori ciri folklor.

Menurut Danandajaja (1991: 3), ciri-ciri pengenal utama folklor adalah sebagai berikut.

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya).
2. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Folklor ada (eksis) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (penambahan atau pengisian unsur-unsur baru pada bahan folklor) sehingga dapat mengalami perubahan. Namun perubahan tersebut terletak pada luarnya saja, bentuk dasarnya tetap bertahan.
4. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Biasanya dalam cerita rakyat menggunakan kata-kata klise seperti kata-kata *Anuju sawijining dina* (pada suatu hari) untuk pembuka cerita dan untuk menutup cerita dengan kalimat *A lan B urip rukun bebarengan koyo mimi lan mintuna* (A dan B hidup rukun bagaikan mimi jantan dan mimi betina).
6. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

7. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
8. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar terlalu spontan.

Ciri-ciri folklor di atas dapat dilihat pada folklor yang ada. Banyak cerita rakyat yang ditemukan tidak diketahui nama pengarangnya atau *anonym*. Cerita rakyat yang beredar pun juga banyak versi, meskipun tidak mengubah substansi cerita. Seperti halnya cerita legenda "Rambut Monte" yang ada di Blitar juga mempunyai dua versi yang berbeda, tetapi substansi ceritanya sama dan mengarah pada kesesuaian artefak yang ada. Folklor bersifat pralogis dapat dilihat pada ungkapan rakyat, seperti *aja lungguh dhurwur bantal, mengka wudunen* (jangan duduk di atas bantal nanti bisulan). Ungkapan tersebut mengandung makna pralogis, yang sebenarnya sebagai teguran bahwa kegunaan bantal tersebut untuk kepala ketika tidur bukan untuk duduk. Hal itu dianggap milik bersama, yaitu ungkapan rakyat yang beredar di Jawa. Demikian pula cerita rakyat yang beredar pun juga dianggap milik bersama pada kelompok tertentu, seperti cerita rakyat "Malin Kundang" dianggap milik masyarakat Sumatera Utara, cerita rakyat "Batu yang Menangis" dianggap milik masyarakat Kalimantan, cerita "Putri Tadampalik" dianggap cerita rakyat milik masyarakat Sulawesi Selatan. Adanya rasa kepemilikan tersebut karena cerita itu diciptakan oleh nenek moyang pada saat itu dan berkembang di daerah tersebut.

Cerita rakyat, ungkapan rakyat, kesenian rakyat, permainan rakyat, upacara rakyat yang masih beredar di suatu daerah tentunya masih eksis keberadaannya. Hal itu tentunya diwariskan secara turun-temurun. Adanya tradisi lisan masih eksis atau masih hidup di kalangan masyarakat tidak terlepas adanya dukungan tradisi penuturan lisan. Penuturan tradisi lisan ada yang masih aktif dan adapula yang pasif. Menurut Sukatman (2012: 3), Baik folklor lisan, sebagian lisan,

maupun folklor bukan lisan, tradisi penuturannya akan menghasilkan tradisi lisan, dan dokumen tradisi lisan juga bisa dituturkan kembali menjadi tradisi lisan, sehingga terjadi siklus tradisi lisan. Sedangkan sastra lisan yang tradisi penuturannya *mandeg*, tetap disebut tradisi lisan, tetapi tradisi lisan pasif. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa adanya tradisi lisan karena kehadiran penutur cerita, baik cerita rakyat, kesenian rakyat, upacara rakyat, bahasa rakyat, maupun ungkapan rakyat.

B. Fungsi Folklor

Folklor yang diwariskan oleh nenek moyang tentunya mempunyai fungsi tertentu. Apabila dikaji dapat dilihat adanya muatan nilai-nilai luhur, nilai-nilai moral dan dedaktik. Hal itu juga dapat dijadikan sebagai kontrol sosial dalam bertingkah laku maupun bertindak. Pada zaman dahulu, nenek moyang kita ketika menasehati anak dapat melalui cerita maupun tembang. Termasuk ketika meninabobokkan anak juga diiringi dengan tembang. Ada beberapa fungsi folklor yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Sebagai hiburan

Adanya dongeng sebagai bagian dari folklor yang dapat menghibur pemiliknya. Dongeng "Kancil dan Merak" menceritakan kancil ingin mempunyai bulu seperti merak. Kancil berusaha untuk mewujudkan keinginannya itu dengan meminta bulu merak yang rontok ditempel di badannya. Hal ini tentunya membuat orang tertawa melihat kancil yang berbulu seperti merak. Cerita dongeng tersebut dapat menghibur pembaca atau penikmatnya. Dongeng sebagai salah satu jenis folklor tidak terlepas dari fungsi karya sastra, yaitu mendidik dan menghibur. Hiburan kekonyolan kancil yang ingin mempunyai bulu yang indah seperti merak, lalu ia akan menjadi binatang yang aneh karena tidak sesuai dengan ciri binatang yang sudah melekat pada dirinya.

Permainan rakyat sebagai salah satu jenis folklor mempunyai fungsi sebagai hiburan. Dalam permainan rakyat tercermin adanya kebersamaan, karena ketika bermain tidak bisa dilakukan secara individu. Masyarakat zaman dahulu, permainan rakyat dijadikan sebagai hiburan. Ketika bermain, mereka bisa tertawa bersama dan saling menghibur antara yang satu dengan yang lainnya. Permainan

rakyat tersebut, seperti *gobag sodor*, *betengan*, *jamuran*, *benthik*, *gedrik*, dan lain-lain. Permainan tersebut dapat dikatakan sebagai pelepas penat untuk menghibur para pemainnya.

2. Sebagai alat pendidikan

Folklor sebagai alat pendidikan dapat melalui cerita, permainan rakyat, maupun upacara rakyat. Dalam cerita "Batu yang Menangis", cerita rakyat dari Kalimantan mengisahkan tentang kedurhakaan seorang anak perempuan terhadap ibunya. Kedurhakaan tersebut mengakibatkan anak perempuan dikutuk menjadi batu yang mengeluarkan air mata sampai saat ini. Hal itu mendidik agar seorang anak tidak boleh durhaka kepada orang tuanya, apalagi ibunya. Ingat bahwa surga ada di telapak kaki ibu. Bagaimanapun kondisi ibu tetap harus dihormati dan dihargai. Cerita "Mbok Rondho Padadapan", cerita rakyat dari Tulungagung menceritakan seorang anak yang dipanggil ibunya tidak menjawab. Ibunya tidak tahu kalau anaknya tersebut sedang bersemedi, maka ibunya pun mengeluarkan ucapan bahwa anak dipanggil tidak menjawab seperti batu. Hal ini dapat dipetik bahwa seorang anak yang dipanggil ibunya harus menjawab. Cerita "Si Bego" ini mengisahkan tentang seorang anak yang diberi nama Bego oleh orang tuanya. Bego pun tumbuh menjadi anak yang bego dan bertingkah aneh. Akan tetapi, Si Bego ini memiliki sifat yang baik. Demikian pula dalam cerita "Si Bego" menceritakan seorang anak yang bekerja dan dia patuh kepada ibunya, meskipun nasehat ibu tidak dicerna terlebih dahulu sebelum ia bertindak. Dalam cerita ini memuat pendidikan yang mengajarkan kerja keras, cinta damai, dan jujur. Apabila ditelusuri banyak cerita rakyat yang mempunyai fungsi pendidikan. Hal itu tersirat dalam isi cerita.

Pendidikan dalam permainan rakyat, dapat dilihat dari teknik bermain. Dalam permainan *cublak-cublak suweng* mengajarkan kejujuran. Kerja sama diajarkan dalam permainan *gobag sodor*. Ketangkasan diajarkan dalam permainan *benthik* dan *gedrik*. Pemahaman tentang macam-macam jamur diajarkan pada permainan jamuran. Hal ini sebenarnya folklor sebagai sarana pendidikan nonformal yang dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan.

Upacara rakyat sebagai folklor setengah lisan juga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan. Dalam upacara bersih desa mengajarkan

adanya kegotong-royongan masyarakat dalam mencapai suatu tujuan. Selain itu, secara tidak langsung juga mendidik masyarakat agar cinta terhadap lingkungan dan menjaga lingkungan sekitar dengan baik.

3. Sebagai kontrol sosial

Kontrol sosial adalah cara yang atau sarana yang digunakan untuk mengendalikan tingkah laku masyarakat supaya mematuhi nilai-nilai dan kaidah yang berlaku di lingkungan sosial (Habib, 2012). Sedangkan menurut Suastika (2011: 35), "Suatu sikap dari seseorang atau masyarakat yang peduli terhadap sesama dan lingkungannya. Melakukan berbagai penilaian yang kritis terhadap yang kurang baik menjadi lebih baik sesuai adat dan budaya masyarakat yang bersangkutan". Jadi kontrol sosial tersebut terkait dengan pengendalian tingkah laku sesuai dengan tatanan sosial budaya masyarakat. Contohnya dalam cerita "*Satua I Kakua Teken I Lutung*" yang ditulis oleh Suastika (2011: 37), diceritakan I Lutung yang perbuatannya suka memperdaya binatang lain. I Lutung mencuri ikan I ketumpit, karena I Lutung memiliki niat yang kurang terpuji, maka akhirnya ia tertangkap. Hal itu mengingatkan manusia bahwa kalau ada niat yang kurang baik dalam bertindak, maka berakibat kurang baik pula. Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati dalam berbuat dan selalu waspada terhadap sekitarnya.

Cerita rakyat "*Keris Sempena Riau*" juga mengandung makna kontrol sosial. Kontrol sosial dalam cerita tersebut tersirat ketika Pendekar Galang menghalangi murid-muridnya untuk berkelahi. Narasi cerita yang menunjukkan kontrol sosial tersebut dapat dilihat di bawah ini.

"Murid-murid Pendekar Galang ingin mengejar para lanun itu, tapi di tahan oleh Pendekar Galang. 'Biarkanlah mereka pergi, mudah-mudahan mereka akan bertaubat dan menjadi orang baik-baik!' Kata Pendekar Galang." (KSR: 44)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kontrol diri sebelum bertindak dan berpikir positif terhadap lawan. Hal itu mengajarkan pada manusia agar tidak mudah marah dan balas dendam, serta mau memaafkan kesalahan orang lain. Selain itu, juga diajarkan untuk mendoakan orang lain agar menjadi baik. Apabila ditelusuri banyak makna yang tercermin dalam cerita rakyat terkait kontrol sosial. Selain dalam cerita rakyat, juga dalam upacara rakyat banyak mengandung

kontrol sosial. Dalam upacara rakyat sebaiknya mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Ketika melakukan upacara rakyat tentunya mempunyai tujuan tertentu dengan sarana yang ada. Hal ini sebenarnya mengingatkan manusia agar mengontrol dirinya dan menjaga dirinya terhadap lingkungan alam dan sosial karena ia sebagai makhluk sosial.

4. Sebagai pemersatu

Cerita rakyat yang berjudul "*Keris Sempena Riau*" mengandung makna persatuan. Panglima Galang yang dipercaya raja untuk menjaga sebuah pulau, mengemban amanat itu dengan sungguh-sungguh tanpa meminta imbalan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

"Demikianlah kehidupan Panglima Galang, yang tak pernah berpikiran yang tidak-tidak. Baginya mengabdikan dan berbakti kepada kerajaan dan demi rakyat adalah lebih penting dan mulia." (KSR:13)

Panglima Galang tidak berpikiran untuk meminta imbalan atau apapun. Ia tulus mengabdikan kepada kerajaan dan raja. Dari cerita tersebut dapat dimaknai bahwa apabila kita telah diberi sebuah kepercayaan, hendaknya kita mengabdikan dan bersungguh-sungguh tanpa meminta imbalan. Walaupun ia sempat difitnah oleh seseorang yang membencinya karena telah mengalahkannya dalam sebuah pertandingan, Panglima Galang tetap mengabdikan dengan sungguh-sungguh pada raja. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

"Lama kelamaan fitnah yang disebar Daeng Tawang itu sampai juga ke istana. Banyak orang yang mempercayai fitnah yang disebar." (KSR: 51)

Fitnah yang telah di sebar oleh Daeng Tawang, orang yang membenci Panglima Galang karena telah mengalahkannya dalam sebuah pertandingan, bahwa Panglima Galang akan menyerang kerajaan banyak dipercayai oleh penduduk dan akhirnya sampai juga di telinga raja. Raja sempat marah dan menyuruh agar Panglima Galang ditangkap.

"Ampun beribu ampun Tuanku, sembah patik harap diampun. Sesungguhnya patik telah difitnah orang. Selama ini patik tak pernah berniat dan punya pikiran untuk mendurhaka kepada Tuanku dan kerajaan ini. Tapi kalau tuanku tidak percaya, patik bersedia untuk menerima hukuman dari tuanku!..." (KSR: 61)

Setelah ditangkap dan dihadapkan kepada raja, Panglima Galang jujur kepada raja bahwa ia telah difitnah oleh orang yang dengki kepadanya karena ia pernah mengalahkan orang tersebut. Setelah diceritakan semuanya, akhirnya Baginda Raja mempercayai cerita Pendekar Galang dan kemudian ikatannya dilepas. Dari cerita tersebut dapat dimaknai adanya sebuah persatuan demi menjaga keutuhan sebuah kerajaan. Panglima Galang yang gagah berani yang diberi kepercayaan oleh Baginda untuk menjaga pulau Galang tidak meminta imbalan apapun terhadap apa yang dilakukannya karena ia ikhlas melakukannya demi raja dan kerajaan.

5. Sebagai pelestarian lingkungan

Folklor sebagai pelestarian lingkungan dapat dipahami adanya aturan-aturan yang diberlakukan oleh masyarakat pemilik cerita. Hal ini biasanya dikaitkan dengan mitos yang ada dalam cerita. Misalnya dalam cerita legenda "*Rambut Monte*", masyarakat pemilik cerita percaya bahwa ada Rambut Monte yang diyakini sebagai petilasan Mbah Rambut Monte. *Mintakat* bawah berupa telaga yang diyakini sebagai tempat mandi para dayang dan punggawa kerajaan Majapahit sehingga dianggap suci. Telaga tersebut juga berisi ikan sengkaring yang diyakini sebagai penjelmaan para punggawa yang menjaga kelestariannya. Ada anggapan masyarakat bahwa ikan yang ada di telaga tersebut merupakan penjelmaan pengikut dari kerajaan Majapahit. Anggapan tersebut terus beredar secara turun-temurun sehingga masyarakat pun tidak berani mengambil ikan di kolam tersebut. Oleh karena itu adanya kepercayaan masyarakat tidak boleh mengambil ikan tersebut adalah sebagai sarana pelestarian lingkungan.

C. Macam-macam Folklor

Menurut Jan Harold Brunvand (Danandjaja, 1991, 21-22) folklor dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan. Folklor lisan disebut juga *verbal folklore* yang bersinonim dengan *oral tradition*, folklor sebagian lisan disebut juga *partly verbal*, dan folklor bukan lisan disebut juga *non verbal folklore*.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk folklor (*folklore genre*) yang termasuk dalam kelompok folklor lisan adalah sebagai berikut.

- (a) Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, gelar, bahasa, rahasia (*circumlocution*) dan sebagainya.
- (b) Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan sebagainya.
- (c) Pertanyaan tradisional seperti teka-teki, cangkriman (dari Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan sebagainya.
- (d) Puisi rakyat seperti pantun, syair, bidal, pemeo dan sebagainya.
- (e) Cerita prosa rakyat (*prose narrative*) seperti mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).
- (f) Nyanyian rakyat (*folksong*).

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam folklor sebagian lisan antara lain

- (a) Kepercayaan rakyat dan "*takhayul*" (*superitition*).
- (b) Permainan dan hiburan rakyat (*games and amusements*).
- (c) Teater rakyat seperti wayang orang Jawa Tengah, Ludruk Jawa Timur, Lenong Jakarta, arja Bali dan sebagainya.
- (d) Tari rakyat seperti serimpi Jawa Tengah, tari tortor Batak, tari doger Jakarta dan sebagainya.
- (e) Adat istiadat seperti pengkhitanan, adat bekerja sama atau gotong royong dan sebagainya.
- (f) Upacara-upacara seperti yang diadakan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, atau dalam rangka keagamaan dan sebagainya.
- (g) Pesta rakyat (*feasts and festivals*) seperti selamatan yang diadakan di rumah dan selamatan besar yang diadakan oleh seluruh desa dalam rangka perayaan keagamaan seperti Sekaten di Jawa Tengah.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Folklor bukan lisan dapat dikelompokkan menjadi material dan bukan material. Bentuk material adalah sebagai berikut.

- (a) Arsitektur rakyat seperti bentuk rumah asli di Tapanuli, lumbung padi di Minangkabau dan sebagainya.
- (b) Hasil kerajinan tangan seperti kain batik, patung, keris dan sebagainya.
- (c) Pakaian serta perhiasan seperti pakaian adat, perhiasan tubuh dan sebagainya.

- (d) Obat-obatan tradisional seperti jamu dari Jawa dan sebagainya.
- (e) Makanan dan minuman rakyat seperti rendang Padang, tuak Jawa dan sebagainya.
- (f) Alat-alat musik seperti gamelan Jawa Tengah, angklung Jawa Barat, sampek Dayak dan sebagainya.
- (g) Peralatan dan senjata seperti alat-alat rumah tangga, alat untuk pengkhitan, senjata untuk berburu dan berperang.
- (h) Mainan seperti boneka anak-anak.

Bentuk bukan material antara lain:

- (a) Bahasa isyarat seperti menggeleng-gelengkan kepala berarti "tidak", mengangguk berarti "ya", mengacungkan ibu jari bagi orang Jawa dikota berarti memuji dan sebagainya.
- (b) Musik seperti musik daerah: gamelan Jawa Tengah, Sunda dan Bali; kulintang Manado, gambang kromong Jakarta dan sebagainya.

D. Hakikat Sastra Lisan

Sastra lisan sering disebut dengan *oral literature*. Artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya juga disampaikan secara lisan. UNESCO merumuskan (dalam Hutomo, 1991:11), tradisi lisan adalah *those tradition which have been transmitted in time and space by the word and act*. Artinya tradisi-tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan). Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam pewarisan tradisi lisan dilakukan secara turun-temurun dari waktu ke waktu dengan menggunakan suatu ujaran yang berlaku dan tindakan tertentu sehingga menciptakan suatu pola tertentu pula. Sastra lisan termasuk kategori tradisi lisan tidak terlepas dari penyampaiannya juga lisan, tetapi yang disampaikan dalam sastra lisan hanya bentuk kesusastraan lisan. Hal ini ditegaskan oleh Hutomo (1991:4) Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih mudah jangkauannya yang mencakup teknologi tradisional, hukum adat, tarian rakyat, dan makanan rakyat. Sastra lisan hanya terbatas yang berorientasi pada kesusastraan, seperti bahasa rakyat, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, maupun nyanyian rakyat.

Sastra lisan merupakan suatu teks yang berbentuk estetik dan disampaikan secara turun-temurun. Hal itu senada dengan pendapatnya Taum (2011: 21), sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultural dari sekelompok masyarakat tertentu. Dalam hal ini tentunya sastra lisan mempunyai ciri tertentu untuk membedakan dengan sastra-sastra yang lain. Ciri dasar sastra lisan, yaitu (1) sastra lisan tergantung kepada penutur, pendengar, ruang, dan waktu, (2) antara penutur dan pendengar terjadi konflik fisik, sarana komunikasi dilengkapi para linguistik, dan (3) bersifat anonim (Rusyana dalam Taum 2011: 23). Ciri-ciri tersebut di atas menegaskan bahwa sastra lisan itu dapat berkembang tergantung penuturnya sehingga kadang-kadang memunculkan adanya versi. Hal ini terjadi karena penyampaian dari penutur sampai pada pendengar kadang mempunyai persepsi yang berbeda, sehingga ketika menyampaikan pada pendengar berikutnya dapat ditambah maupun dikurangi. Dampak dari teks yang disampaikan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya mempengaruhi munculnya teks cerita yang beragam. Dalam hal ini pengarangnya *anonym* atau tidak diketahui identitasnya.

Menurut Taum (2011: 24), ada ciri utama sastra lisan yang akan berpengaruh terhadap proses penelitian. Ciri utama tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan. Ciri ini menunjukkan dua unsur sekaligus, yakni nilai (*value*) dan cara (*manner*). Sastra lisan adalah sebuah wacana sastra yang bernilai sastra, memenuhi kualifikasi sebagai karya sastra yang memiliki kaidah-kaidah estetik dan puitik tersendiri dengan sifat-sifat dan sarana-sarana kesusastraan (*literary* atau *literaturmost*).
2. Sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah. Sastra lisan pada umumnya masih dituturkan dalam berbagai bahasa daerah di nusantara. Kelompok bahasa daerah dengan adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang beragam diperkirakan ada 731 di nusantara ini. Perekaman, pencatatan, dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia perlu dilakukan agar sastra daerah terdokumentasikan dan dapat dipahami oleh masyarakat luas.

3. Sastra lisan selalu hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda-beda. Hal ini sebagai akibat cara pewarisannya dilakukan secara lisan. Namun bentuk dasar sastra lisan relatif tetap, terutama teks-teks sastra lisan yang memiliki ciri sakral.
4. Sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam bentuk standar/relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling kurang dua generasi. Sastra lisan pun masih mempunyai fungsi atau kegunaan bersama di masyarakat.
5. Sastra lisan memiliki konvensi dan puitikannya sendiri. Dalam ilmu sastra modern, peranan konvensi dalam perwujudan sastra dan karya sastra sangat ditekankan.

Kelima ciri utama di atas perlu diperhatikan oleh para peneliti sastra lisan. Sastra lisan penting untuk diteliti untuk menunjukkan adanya keagungan dan nilai-nilai luhur yang tersimpan dalam sastra lisan. Selain itu, sastra lisan dari berbagai daerah dapat digali melalui penelitian. Hal ini merupakan wujud kepedulian anak bangsa untuk mempertahankan dan melestarikan budaya nusantara agar tidak punah dan terdokumentasikan.